



Oleh Uskup Keith B. McMullin
Penasihat Kedua dalam Keuskupan Ketua

Jalan Kewajiban Kita

Kewajiban tidak memerlukan kesempurnaan, tetapi jelas membutuhkan ketekunan. Kewajiban bukan hanya sekadar apa yang sah; kewajiban adalah mengenai apa yang bajik.

Ini adalah dunia yang bermasalah. Perselisihan dan bencana ada di mana-mana. Kadang-kadang rasanya seolah-olah manusia itu sendiri mungkin terancam.

Dengan memberikan bayangan tentang zaman kita, Tuhan berfirman, “Langit akan berguncang, demikian pula bumi; dan kesusahan yang besar akan ada di antara anak-anak manusia, tetapi umat-Ku akan Aku lindungi.”¹ Kita hendaknya sangat terhibur dengan janji ini.

Walaupun bencana sangat mengganggu “kegiatan rutin memenuhi kehidupan [kita],”² bencana tersebut tidak seharusnya membuat kehidupan kita hancur selamanya. Bencana tersebut dapat “membangkitkan ingatan [kita],”³ “membangunkan [kita] supaya sadar akan kewajiban [kita] terhadap Allah,”⁴ dan memastikan kita tetap berada “pada jalan tugas [kita].”⁵

Di Belanda selama Perang Dunia II, keluarga Casper ten Boom menggunakan rumah mereka sebagai tempat persembunyian bagi mereka yang diburu oleh Nazi. Ini adalah cara mereka hidup menurut kepercayaan Kristen mereka. Empat anggota dari keluarga tersebut kehilangan nyawa mereka karena menyediakan tempat perlindungan ini. Corrie ten Boom dan saudara

perempuannya, Betsie, melewati bulan-bulan yang mengerikan tersebut di kamp konsentrasi Ravensbrück yang keji. Betsie meninggal di sana—Corrie selamat.

Di Ravensbrück, Corrie dan Betsie belajar bahwa Allah membantu kita untuk mengampuni. Setelah perang, Corrie bertekad untuk membagikan pesan ini. Pada satu kesempatan, dia baru saja berbicara dengan sekelompok orang di Jerman yang menderita kerusakan akibat perang. Pesannya adalah, “Allah mengampuni.” Saat itu barulah kesetiaan Corrie ten Boom



mendatangkan berkatnya.

Seorang pria mendekatinya. Dia mengenali pria itu sebagai salah seorang penjaga yang paling kejam di kamp. “Anda menyebutkan Ravensbrück dalam pembicaraan Anda,” katanya. “Saya adalah penjaga di sana. Tetapi sejak saat itu, saya telah menjadi seorang Kristen.” Dia menjelaskan bahwa dia telah memohon pengampunan Allah atas hal-hal kejam yang telah dilakukannya. Dia mengulurkan tangannya dan mengatakan, “Maukah Anda memaafkan saya?”

Corrie ten Boom lalu berkata,

“Dia mungkin berdiri di sana selama hanya beberapa detik—dengan tangan yang diulurkan—tetapi bagi saya tampaknya sudah berjam-jam saat saya bergulat dengan hal paling sulit yang harus saya lakukan

“... Pesan bahwa Allah mengampuni memiliki ... syarat: bahwa kita mengampuni mereka yang telah melukai kita....

... “Tolonglah saya!” Saya berdoa dalam hati. ‘Saya dapat mengangkat tangan saya. Itu saja yang dapat saya lakukan. Engkaulah yang memberi saya perasaannya.’

... Dengan gerakan yang kaku, secara mekanis, saya mendorong tangan saya ke tangan yang diulurkan kepada saya. Sewaktu saya melakukannya, hal yang luar biasa terjadi. Bagaikan arus listrik yang mulai mengalir di bahu saya, bergerak dengan cepat menuruni lengan saya, melompat ke tangan kami yang sudah bersalaman. Dan kemudian kehangatan penyembuhan ini seperti meliputi seluruh jiwa saya, yang menyebabkan saya meneteskan air mata.

‘Saya mengampuni Anda, brother!’ seru saya. ‘Dengan segenap hati saya.’

Untuk waktu yang lama kami saling menggenggam tangan kami, mantan penjaga dan mantan napi. Saya tidak pernah mengenal kasih Tuhan sedemikian kuat seperti yang saya alami waktu itu.”⁶

Bagi mereka yang menjauhkan diri dari kejahatan dan menjalani kehidupan yang baik, yang berjuang untuk hari yang lebih cerah dan mematuhi perintah-perintah Allah, segala



sesuatunya dapat menjadi lebih baik dan bahkan dalam menghadapi tragedi. Juruselamat memperlihatkan kepada kita jalan. Dari Getsemani, salib, dan kuburan, Dia bangkit penuh kemenangan, membawa kehidupan dan harapan kepada kita semua. Dia meminta kita untuk, “Datanglah ke mari dan Ikutlah Aku.”⁷

Presiden Thomas S. Monson telah menasihati: “Jika kita berjalan dengan kepala tegak, kita harus memberikan kontribusi terhadap kehidupan kita. Jika kita ingin memenuhi takdir kita dan kembali untuk hidup bersama Bapa kita di Surga, kita harus mematuhi perintah-perintah-Nya dan memolakan kehidupan kita menurut pola Juruselamat. Dengan melakukannya, kita tidak saja akan mencapai tujuan kita bagi kehidupan kekal, tetapi kita juga akan meninggalkan dunia dengan lebih kaya dan lebih baik daripada sekiranya kita tidak *menjalani dan melakukan kewajiban kita*.”⁸

Dalam Alkitab terdapat kata-kata yang diilhami: “Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya: karena *ini adalah kewajiban setiap orang*.”⁹

Apakah ini hal yang disebut kewajiban itu?

Kewajiban yang saya bicarakan adalah apa yang diharapkan dari kita dan apa yang harus kita lakukan. Kewajiban adalah perintah moral yang berasal dari individu-individu dan komunitas yang saleh, benar, serta terhormat. Kewajiban tidak memerlukan kesempurnaan, tetapi jelas membutuhkan ketekunan. Kewajiban bukan hanya sekadar apa yang sah; kewajiban adalah mengenai apa yang bajik. Kewajiban tidak diperuntukkan bagi yang perkasa atau tinggi dalam jabatan; melainkan berpijak pada landasan tanggung jawab pribadi, integritas, dan keberanian. Melakukan kewajiban

merupakan pernyataan iman.

Presiden Monson berkata mengenai hal tersebut, “Saya menyukai dan menghargai kata mulia KEWAJIBAN.”¹⁰ Bagi para anggota Gereja Yesus Kristus, jalan kewajiban kita adalah mematuhi perjanjian-perjanjian kita dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk Siapa dan untuk Apa Kewajiban Kita Dilakukan?

Pertama, jalan kewajiban kita adalah untuk Allah, Bapa kekal kita. Dia adalah perancang rencana keselamatan, pembentuk langit dan bumi, pencipta Adam dan Hawa.¹¹ Dia adalah sumber kebenaran,¹² penjelmaan kasih,¹³ dan alasan adanya penebusan melalui Kristus.¹⁴

Presiden Joseph F. Smith berkata, “Semua yang kita miliki berasal dari [Allah] Dalam dan dari diri kita hanyalah segumpal tanah liat tak bernyawa. Hidup, kecerdasan, kebijaksanaan, penilaian, kekuatan untuk berpikir, semua adalah karunia Allah bagi anak-anak manusia. Dia memberi kita kekuatan fisik serta kekuatan mental kita Kita hendaknya menghormati Allah dengan kecerdasan kita, dengan kekuatan kita, dengan pemahaman kita, dengan kebijaksanaan kita, dan dengan segenap kekuatan yang kita miliki. Kita hendaknya berusaha untuk berbuat baik di dunia. *Ini adalah kewajiban kita*.”¹⁵

Orang tidak dapat melakukan kewajibannya kepada Allah Bapa tanpa melakukan hal yang sama kepada Anak Allah, Tuhan Yesus Kristus. Untuk menghormati satu pribadi memerlukan penghormatan untuk yang lain, karena Bapa telah menetapkan bahwa hanya di dalam dan melalui nama Kristus orang sepenuhnya dapat memenuhi tugas yang penuh bakti ini.¹⁶ Dia adalah Teladan, Penebus, dan Raja kita.

Sewaktu para pria dan wanita serta anak laki-laki dan perempuan melakukan kewajiban mereka kepada Allah, mereka merasa terdorong untuk saling melakukan kewajiban mereka, kepada keluarga, bangsa, dan segala sesuatu yang dipercayakan kepada pengurusan mereka. Mereka berkewajiban untuk

mengembangkan bakat mereka dan menjadi taat hukum, menjadi orang yang baik. Mereka menjadi rendah hati, penurut, dan mudah diajar. Kesederhanaan menaklukkan kemewahan; ketaatan mengarah pada ketekunan mereka. Perdamaian tertanam di dalam diri mereka. Warga menjadi setia, masyarakat menjadi baik hati, dan tetangga menjadi teman. Allah di surga menjadi berkenan, bumi tenang, dan dunia ini menjadi tempat yang lebih baik.¹⁷

Bagaimana Kita Mengetahui Jalan Kewajiban Kita di Tengah-Tengah Krisis?

Kita berdoa! Ini adalah cara pasti yang diketahui oleh semua orang; ini adalah perlindungan hidup bagi semua orang untuk ke surga. Rasul Petrus berkata, “Mata Tuhan tertuju kepada orang-orang benar, dan telinga-Nya kepada permohonan mereka yang minta tolong.”¹⁸

Doa yang rendah hati, tulus, yang diilhami membuat bimbingan ilahi yang sangat kita butuhkan tersedia bagi kita masing-masing. Brigham Young menasihati, “Ada kalanya, orang bingung dan penuh dengan kekhawatiran serta kesulitan ...; namun penilaian kita mengajarkan kepada kita bahwa *adalah kewajiban kita untuk berdoa.*”¹⁹

Yesus mengajarkan:

“Kamu harus berjaga-jaga dan berdoa selalu, supaya jangan kamu masuk ke dalam pencobaan, ...

Karena itu kamu harus selalu berdoa kepada Bapa dalam nama-Ku;

Berdoalah dalam keluargamu kepada Bapa, selalu dalam nama-Ku, agar istrimu dan anak-anakmu diberkati.”²⁰

Agar doa kita manjur, doa tersebut harus selaras dengan rencana surga. Doa yang lahir dari iman membuah hasil ketika terdapat keselarasan seperti itu, dan keselarasan ini terjadi ketika doa diilhami oleh Roh Kudus. Roh menyatakan apa yang hendaknya kita inginkan.²¹ Tanpa bimbingan yang diilhami ini, kita cenderung “salah berdoa,”²² untuk meminta hanya sesuai kehendak kita dan bukan “kehendak-Nya.”²³ Hal ini sama pentingnya dengan menjadi dibimbing oleh Roh Kudus ketika berdoa dengan menjadi diterangi oleh Roh yang sama ketika menerima jawaban doa. Doa seperti itu mendatangkan berkat-berkat dari surga karena Bapa kita “mengetahui apa yang [kita] perlukan, sebelum [kita] minta kepada-Nya,”²⁴ dan Dia menjawab setiap doa yang tulus. Pada dasarnya, Bapa dan Putra yang menjanjikan, “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.”²⁵

Saya memberikan kesaksian saya bahwa jalan kewajiban kita jelas ditandai dengan iman dan kepercayaan yang tak terbagi kepada Allah, Bapa yang Kekal, dan kepada Putra-Nya, Yesus Kristus, dan dalam kekuatan doa. Jalan ini harus ditempuh oleh semua anak Allah yang mengasihi Dia dan berkeinginan untuk mematuhi perintah-perintah-Nya. Bagi kaum muda, jalan ini mengarah pada pencapaian dan persiapan pribadi; untuk orang dewasa, jalan ini mengarah pada iman dan ketetapan yang diperbarui, untuk generasi tua, jalan ini mengarah pada perspektif dan ketahanan dalam kebenaran sampai akhir. Jalan ini melengkapi setiap pelaku perjalanan dengan kekuatan Tuhan, melindungi dirinya dari kejahatan di saat itu, dan menganugerahi dia dengan pengetahuan bahwa “akhir kata dari segala yang didengar [ialah] takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya: karena *ini adalah kewajiban setiap orang.*”²⁶ Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Musa 7:61; penekanan ditambahkan.
2. Joseph F. Smith, *Gospel Doctrine*, edisi ke-5 (1939), 156.
3. Mosia 1:17.
4. Alma 7:22.
5. Helaman 15:5.
6. Corrie ten Boom, *Tramp for the Lord* (1974), 54–55.
7. Lukas 18:22.
8. Thomas S. Monson, digunakan atas izin.
9. Pengkhotbah 12:13; penekanan ditambahkan.
10. Thomas S. Monson, “Duty Calls,” *Ensign*, Mei 1996, 43.
11. Lihat Ajaran dan Perjanjian 20:17–19.
12. Lihat Ajaran dan Perjanjian 93:36.
13. Lihat 1 Yohanes 4:8.
14. Lihat Yohanes 3:16; Helaman 5:10–11.
15. Joseph F. Smith, dalam Conference Report, Oktober 1899, 70; penekanan ditambahkan.
16. Lihat Moroni 10:32–33; Ajaran dan Perjanjian 59:5.
17. Lihat Alma 7:23, 27.
18. 1 Petrus 3:12.
19. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Brigham Young*, (1997), 45; penekanan ditambahkan.
20. 3 Nefi 18:18–19, 21.
21. Lihat Ajaran dan Perjanjian 50:29–30.
22. Yakobus 4:3.
23. Matius 6:10.
24. Matius 6:8.
25. Matius 7:7; lihat juga Terjemahan Joseph Smith terhadap Matius 7:12–13, dalam tambahan Alkitab.
26. Pengkhotbah 12:13; penekanan ditambahkan.

